

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pesan Dalam Komunikasi**

Pesan merupakan hal yang paling utama di dalam proses komunikasi. Pesan merupakan sebuah informasi yang disampaikan melalui lisan, tulisan, atau sebuah tanda. Agar sebuah pesan itu bisa diterima dengan baik oleh khalayak, maka dibutuhkan suatu alat sebagai perantaranya (Djawad, 2016). Pesan dalam ranah komunikasi adalah sebuah gagasan yang didalamnya mengandung ide, emosi, atau pemikiran yang ingin atau akan disampaikan oleh pengirim dan bisa dipahami oleh penerima (Liliweri, 2011).

Secara umum, pesan dalam komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan melalui kata-kata atau kalimat yang dapat dipahami oleh penerima berdasarkan apa yang didengar. Sementara itu, pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, Gerak-gerak, ekspresi wajah, atau sikap dari pihak yang menyampaikan pesan (Alimuddin, 2016).

#### **2.2 Komunikasi Massa**

Istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu 'Mass Communication'. Komunikasi massa merupakan suatu proses penyampaian pesan yang memanfaatkan media massa, baik berupa media cetak maupun

media elektronik. Contoh media tersebut antara lain surat kabar, majalah, televisi, radio, dan lain-lain.

Pada dasarnya, unsur-unsur dalam komunikasi massa hamper sama dengan unsur yang ada dalam tipe komunikasi lain. Yang membedakan hanyalah istilah yang digunakan dan juga penekanannya. John R Bittner dalam buku *Komunikasi Massa* karya Annisa Eka Syafrina menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Dalam buku yang sama, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses produksi dan distribusi pesan yang di dukung oleh teknologi dan Lembaga yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat menjangkau masyarakat luas. Pesan-pesan yang dihasilkan kemudian disebarkan dan didistribusikan secara berkelanjutan kepada publik dalam kurun waktu harian, mingguan, atau bulanan.

Komunikasi massa terdiri dari enam komponen utama, yaitu komunikator massa, pesan massa, media komunikasi massa, komunikasi dalam komunikasi massa, efek komunikasi massa, dan umpan balik komunikasi massa.

Komunikasi massa memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana informasi, menggugat hubungan trikotomi, persuasi, penyebaran budaya, memperkuat kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan nilai-nilai sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif, serta sebagai hiburan. Dari semua fungsi tersebut, hiburan merupakan fungsi yang paling banyak digunakan oleh

masyarakat. Umumnya masyarakat menggunakannya untuk menghilangkan rasa lelah atau sekedar untuk menghibur diri. Contoh bentuk komunikasi massa yang berfungsi sebagai hiburan antara lain sinetron, acara kuis, komedi, lagu, dan sebagainya.

### 2.3 Teori Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah proses yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens menerima dan merespons yang disampaikan oleh media, serta bagaimana posisi mereka saat menerima pesan tersebut. Biasanya, pesan media mengandung symbol dan makna yang disebut *preferred reading*, yaitu makna yang diharapkan oleh pembuat pesan agar diterima oleh audiens. Namun dalam kenyataannya, pesan tersebut akan ditafsirkan secara subjektif oleh penerima berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah mereka alami sebelumnya.

Kata resepsi berasal dari kata latin '*recipere*' dan dalam bahasa inggris '*reception*' yang merupakan bentuk kata benda dari kata menerima. Dalam teori analisis resepsi, makna kata resepsi adalah cara khalayak mengolah pesan media untuk memahami dan memberikan makna. Menurut McRobbie, teori resepsi merupakan sebuah 'pendekatan kulturalis'. Jika dijelaskan dalam kalimat yang lebih sederhana adalah bagaimana orang memahami dan menafsirkan sebuah media dengan cara berbeda-beda, tergantung pada pengalaman pribadi mereka. Ada yang setuju dengan yang disampaikan oleh media, ada juga yang netral

(tidak menerima dan tidak menolak), namun ada juga yang sangat menolak dengan napa yang media itu sampaikan.

Stuart Hall mempelajari cara dalam memahami orang menafsirkan hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Stuart Hall menyebutnya dengan sebutan analisis resepsi. Ide tersebut memandang bagaimana hal-hal yang dilihat atau didengar dari media dipengaruhi oleh situasi yang sedang dihadapi dan bagaimana hal itu juga mempengaruhi perasaannya. Hal ini juga termasuk bagaimana setiap orang dalam satu kelompok mungkin memahami sesuatu dengan cara yang sama atau bisa jadi berbeda. (McQuail, 2000)

Teori analisis resepsi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974. Inti dari teori ini adalah bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim pesan (*sender*) dapat ditafsirkan secara berbeda oleh khalayak. Pengirim akan menyampaikan pesan tersebut melalui proses *decoding*, yang memungkinkan terjadinya pemaknaan yang sifatnya unik dan subjektif.

Menurut Durham & Kellner (2009), proses pemaknaan antara pengirim dan penerima pesan, serta bagaimana pesan tersebut dimaknai di antara keduanya, dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Pemaknaan Dominan (*Dominant Hegemonic position*), yakni ketika pesan dan kode yang disampaikan oleh media diterima sepenuhnya oleh audiens sebagaimana maksud pembuat kode.

- b. Pemaknaan yang Dinegosiasikan (*Negotiated Code* atau *Position*), dimana audiens menerima Sebagian isi pesan, namun juga menyesuaikan dengan kepentingan atau pandangan pribadi mereka.
- c. Pemaknaan Oposisi (*Oppositional Code* atau *Position*), Ketika audiens menafsirkan pesan secara berbeda atau bahkan bertentangan dengan maksud dari pembuat pesan.

Teori analisis resepsi ini akan digunakan oleh peneliti untuk memahami bagaimana penerimaan lansia yang menghuni pondok lansia Al-Ishlah terhadap perasaan kehilangan seorang pasangan dalam lirik lagu ‘Satu Bulan’ karya Bernadya

#### **2.4 Khalayak**

Definisi umum dari khalayak adalah sekelompok orang yang menjadi sasaran pesan, atau yang berkomunikasi dengan suatu organisasi. Khalayak juga dapat diartikan sebagai sasaran media massa. Dalam kajian komunikasi, khalayak merupakan salah satu unsur dari proses komunikasi yang tidak boleh diabaikan. Karena tolok ukur sebuah keberhasilan suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh seorang khalayak. Jadi sangat penting untuk melihat dan memastikan khalayak memahami apa yang dibicarakan atau yang ditampilkan.

Menurut teori resepsi dari Stuart Hall, khalayak berperan sangat aktif dalam menafsirkan pesan yang diterima dari sebuah media. Khalayak melakukan pen-dekodean terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi; yakni *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Teori resepsi dari Stuart

Hall menghitung seberapa besar pengetahuan audiens terhadap sebuah media; baik berupa lagu, film, iklan, atau sebagainya.

## 2.5 Lagu

Lagu dan musik adalah dua hal yang saling berkaitan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena lagu merupakan bagian dari musik. Dalam sebuah lagu terdiri dari organisasi dan juga hubungan antar komponen musik yang darinya menyampaikan makna. Struktur lagu yang efisien akan menciptakan sebuah lagu yang sempurna. Karya sastra berbentuk lagu ini memiliki banyak peminat karena gabungan yang unik antara sebuah elemen sastra berupa lirik dengan musik yang akhirnya mampu menciptakan perasaan yang mendalam bagi pendengarnya (Kayla, 2024). Lagu memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai emosi dalam diri seseorang. Saat mendengarkan lagu, Seseorang bisa merasakan kesedihan, kebahagiaan, semangat, serta berbagai emosi lainnya yang muncul akibat pengaruh lagu yang menggugah perasaan. Disamping itu, lagu juga bisa menjadi media untuk mengekspresikan perasaan yang secara tidak disadari tersimpan dalam ingatan.

Menurut Setiari (dalam Kayla, 2024), lagu merupakan hasil karya ekspresi dan imajinasi penyair dalam menggambarkan objek-objek yang tertangkap oleh panca Indera, kemudian dikemas dengan unsur nada yang menghasilkan harmoni yang indah. Keanekaragaman *genre* lagu di berbagai daerah dan negara menunjukkan kekayaan bentuk ekspresi tersebut. Seorang filsuf asal Jerman, Nietzsche, meyakini bahwa lagu memiliki peran yang positif

dalam kehidupan manusia, sebagaimana pernyataannya yang terkenal: “*Without music, life would be error*”. Namun, pengaruh tersebut tetap bergantung pada genre yang didengarkan.

Dalam buku yang berjudul *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jamalus menjelaskan bahwa lagu merupakan sebuah karya seni yang berupa bunyi, baik dalam bentuk vocal maupun komposisi music, yang mencerminkan gagasan dan perasaan penciptanya. Ekspresi ini disalurkan melalui berbagai elemen music seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, serta ekspresi musikal yang saling berpadu membentuk satu kesatuan. Sementara itu, menurut Sukohardi (1994), lagu—baik dalam bentuk vokal maupun suara—Adalah susunan bunyi yang terorganisir. Dalam lagu tersebut, terdapat pola yang kontras antara bagian-bagian yang terasa berat dan ringan, yang disusun secara berulang dan sistematis.

Sama halnya dengan teknologi, musik juga lambat laun mulai mengalami kemajuan. Menurut Yudistira (2020), saat ini sudah sangat banyak platform streaming musik yang menyediakan koleksi lagu-lagu dari para artis di seluruh dunia dengan lengkap. Bahkan untuk mendengarkan lagu ter-update, orang-orang tidak perlu menunggu radio untuk memutarannya. Karena lagu tersebut bisa langsung di akses melalui platform streaming musik tersebut.

## **2.6 Lagu Sebagai Media Penyampai Pesan**

Lagu termasuk ke dalam komunikasi massa dikarenakan lagu memiliki unsur, karakteristik, dan fungsi yang serupa dengan komunikasi massa. Sebuah lagu akan menyampaikan pesannya melalui lirik yang terkandung di dalamnya.

Lirik lagu sendiri akan berbeda-beda tergantung makna apa yang akan disampaikan oleh sang penulis lagu. Dari lirik tersebut nantinya akan ditambahkan unsur melodi atau nada agar pesan yang terkandung di dalam liriknya bisa tersampaikan dengan baik kepada khalayak. Lagu dapat menjadi sebuah wadah ekspresi bagi pencipta lagu dan juga penyanyinya untuk menyalurkan emosi dan memengaruhi kognisi pendengar.

### **2.7 Lirik Lagu**

Lirik memiliki dua makna utama, yang pertama sebagai bentuk karya sastra atau puisi yang mengungkapkan perasaan pribadi, dan kedua yaitu sebagai rangkaian kata dalam sebuah lagu (Moeliono, dalam Meilana dan Netamarsa 2022). Dalam proses penciptaannya, seorang penyair atau pencipta lagu harus memiliki kemampuan dalam merangkai kata dengan baik agar lirik yang dihasilkan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Lirik lagu merupakan sebuah ungkapan perasaan dari penulisnya berdasarkan pengalaman atau penglihatannya terhadap pengalaman yang sudah ia alami. Untuk menciptakan lirik lagu yang menarik dan penuh makna, diperlukan kesesuaian pemilihan kalimat dan ketepatan makna yang dapat mengutarakan perasaan seorang penulis lirik. Oleh karena itu, lirik seringkali bersifat konotatif dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk

menangkap maksud sebenarnya. Umumnya, lirik lagu ditulis dengan menggunakan bahasa yang mengandung makna tersirat maupun tersurat. Makna tersirat ini kerap disampaikan melalui penggunaan majas atau perumpamaan (Haedariah et al, 2023).

Tidak jarang juga lirik lagu digunakan sebagai media untuk mengkritik sebuah kebijakan namun dikemas secara menarik dan menggunakan permainan kata-kata untuk menciptakan daya sehingga bisa diterima oleh pendengar. Biasanya hal tersebut akan dilakukan oleh seorang seniman yang juga mencakup seorang kritikus agar Masyarakat menjadi semakin sadar akan sebuah kebijakan tertentu. Namun hal ini kembali lagi kepada pendengarnya, apakah ia benar-benar menerima pesan tersebut secara keseluruhan atau hanya Sebagian, atau bahkan tidak sama sekali.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah wujud dari ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sebuah hal yang pernah diinderanya. Dan juga merupakan komunikasi antara pencipta lagu dengan Masyarakat yang merupakan penikmat lagu.

## **2.8 Lansia**

Lanjut usia, atau yang biasa disebut lansia, merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh untuk mempertahankan Kesehatan dan menghadapi tekanan fisiologisnya. Lansia juga ditandai dengan berkurangnya kemampuan hidup dan sensitivitas secara individu. Berdasarkan UU RI No. 13 tahun 1998 yang dikutip dalam

jurnal Fredy Akbar, lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas dan memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masa lansia juga dianggap sebagai fase penutupan dalam perjalanan hidup seseorang, dimana individu sudah jauh meninggalkan masa muda. Saat ini, banyak masyarakat yang memandang para lansia sebagai kelompok yang kurang produktif, kurang menarik, mudah mengalami penurunan daya ingat, dan kurang bertenaga.

Di Indonesia, Hari Lansia diperingati setiap tanggal 29 Mei. Tanggal ini juga bertepatan dengan peringatan Hari Lansia Internasional (*International Day of Older Persons*) yang telah ditetapkan melalui resolusi No. 45/106 pada tanggal 14 Desember 1990.

### **2.9 Panti Jompo**

Panti Jompo atau panti wreda Adalah fasilitas yang disediakan khusus bagi para lansia sebagai tempat tinggal alternatif yang dilengkapi dengan berbagai kebutuhan khusus untuk mendukung kesejahteraan mereka. Panti jompo juga menyediakan layanan perawatan dan berbagai aktivitas yang dapat dimanfaatkan para lansia untuk menghibur diri serta membantu untuk mengatasi penurunan kondisi fisik dan mental secara Bersama-sama dalam sebuah kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti jompo adalah tempat berkumpul bagi orang-orang lanjut usia, baik yang datang secara sukarela maupun yang diserahkan oleh pihak keluarga untuk dirawat dan

dipenuhi kebutuhannya. Beberapa panti jompo ada yang dikelola oleh pemerintah, sementara yang lain dijalankan oleh Lembaga swasta.

Terdapat sekitar dua belas prinsip yang perlu diterapkan dalam lingkungan panti jompo untuk aktivitas harian lansia. Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Adapun aspek fisiologis mencakup Keselamatan dan keamanan, penunjuk arah, Aksesibilitas dan fungsi, dan kemampuan beradaptasi. Sementara itu, aspek psikologis terdiri meliputi Privasi, Interaksi sosial, Kemandirian, Motivasi atau dorongan, Aspek panca Indera, Keakraban, dan Penampilan atau estetika.

#### **2.10 Penelitian Terdahulu**

Sebagai peninjau penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan sekaligus bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Peneliti mengkaji ketiga penelitian terdahulu yang sesuai dan berkaitan dengan pembahasan yang peneliti teliti baik dari segi penerapan teori analisis resepsi atau yang lainnya. Berikut penjabarannya:

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

	<b>Penelitian Terdahulu 1</b>	<b>Penelitian Terdahulu 2</b>	<b>Penelitian Terdahulu 3</b>

<b>Nama Peneliti</b>	Riana Qurniati, Ratna Permata Sari	Arik Fajar Cahyono, Gayatri Mayang Handayani	Charis Hamdani, Suranto Suranto
<b>Jenis Karya</b>	Jurnal	Jurnal	Jurnal
<b>Tahun Penelitian</b>	2021	2024	2020
<b>Judul Penelitian</b>	Penggemar Nike Ardilla, antara Fanatisme dan Eksistensi Diri	Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik	Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Lirik Lagu “Peradaban”
<b>Metode Penelitian</b>	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini mengkaji tentang persoalan perilaku Fanatisme penggemar Nike	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat kategori tindak tutur asertif dan membongkar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan informan berada

	<p>Ardilla pada Nike Ardilla Fans Club (NAFC) Jogja Jateng dan bagaimana Gambaran tentang eksistensi diri para penggemar Nike Ardilla Jogja Jateng. Anggota dari NAFC sendiri berasal dari berbagai umur. Mulai dari yang berumur 16 tahun hingga 40 tahun lebih. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kefanatikan</p>	<p>stereotip generasi Z dalam album 'Perayaan Patah Hati Babak 1' milik Band For Revenge. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemunculan semua tindak tutur asertif pada 6 siklus. Dari 68 tuturan bentuk asertif yang ditemukan, tindak tutur mengeluh ada sebanyak 24, tindak tutur menyarankan sebanyak 15, tindak tutur mengeklaim ada 8.</p>	<p>pada posisi dominan hegemoni dalam memaknai pesan yang terkandung dalam lirik lagu Peradaban. Sedangkan informan dengan kategori negoisasi dan oposisi tidak ditemukan. Jika dalam memaknai kondisi peradaban Indonesia berdasarkan lagu tersebut, seluruh khalayak juga mayoritas menempati dominan hegemoni,</p>
--	---	---	---

	<p>penggemar Nike Ardilla membuat diri mereka tidak bisa memisahkan realita dengan fantasi. Sedangkan untuk Gambaran eksistensi diri, para fans berusia dewasa lebih terobsesi dan memiliki eksistensi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan fans dengan usia yang muda baik dalam offline maupun online.</p>	<p>Tindak tutur mengeluh juga menjadi bentuk asertif terbanyak muncul di 3 siklus dari keseluruhan 6 siklus patah hati. Disimpulkan bahwa stereotip Generasi Z suka mengeluh tergambar dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1 milik Band For Revenge.</p>	<p>sedangkan posisi negosiasi dan oposisi tidak ditemukan. Lima dari enam informan dalam penelitian ini memiliki pendapat bahwa lirik dalam lagu Peradaban terbilang frontal, namun masih dalam ranah yang positif. Sedangkan satu informan berpendapat bahwa lirik dalam lagu Peradaban bukan bersifat frontal, melainkan kritis.</p>
--	--	--	--

<p><b>Perbedaan Penelitian</b></p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya (subjek yang peneliti ambil adalah lansia yang menghuni pondok lansia Al-Ishlah, sedangkan subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota dari Nike Ardilla Fans Club (NAFC) Jogja Jateng.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kerjakan ada pada subjek penelitian, teori yang digunakan, dan lagu yang diambil.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada judul lagu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan judul lagu “Peradaban” sedangkan lagu yang peneliti gunakan adalah Satu Bulan karya Bernadya.</p>
<p><b>Persamaan Penelitian</b></p>	<p>Persamaan pada penelitian ini terletak pada</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini ada pada kesamaan</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini terletak pada</p>

metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	tema yang diambil yakni lagu. Dan juga metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	subjeknya yakni sama-sama menggunakan metode resepsi khalayak oleh Stuart Hall
--	--	--

Penelitian terdahulu yang terlampir hanya berfokus pada pola analisis resepsi dalam tiga hal, yaitu: lagu baru yang ditujukan untuk anak muda, lagu lama yang ditujukan untuk orang lama, dan lagu lama yang ditujukan untuk orang baru. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana khalayak yang berusia lanjut atau orang tua yang memaknai lagu jaman sekarang atau lagu baru yang dirilis oleh Musisi jaman sekarang.

### 2.11 Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk membantu peneliti tetap pada koridor topik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan memusatkan pada bagaimana lansia yang menghuni pondok lansia Al-Ishlah Kota Malang menanggapi terkait perasaan kehilangan seorang pasangan dalam lirik lagu ‘Satu Bulan’ karya Bernadya menggunakan teori analisis

resepsi khalayak dari Stuart Hall. Para lansia yang menghuni pondok lansia Al-Ishlah Kota Malang tersebut akan memaknai lirik tersebut berdasarkan dengan latar belakang mereka masing-masing. Setelah itu, hasilnya akan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pemaknaan dominan, pemaknaan yang dinegosiasikan, dan pemaknaan oposisi.

